

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
-------------------	--------------------------------------	---------------

PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI *RECYCLE* UNTUK KEMANDIRIAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SEKARDANGAN KABUPATEN SIDOARJO

**Irene Pauliana Pardosi
Rivo Nugroho**

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: irenepardosi@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Keywords:
Pengelolaan, sampah
melalui *recycle*,
kemandirian

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo (2) faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah melalui *recycle*. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah deskripsi kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program kegiatan sangat dibutuhkan manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar kegiatan dapat berjalan terarah. Dari program kegiatan pengelolaan sampah melalui *recycle* masyarakat RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan memiliki sikap bertanggung jawab, percaya diri, mampu mengambil keputusan, dan memiliki kebebasan dalam berinisiatif. Faktor pendukung kegiatan keompakan masyarakat dan sarana prasarana dan faktor penghambat masih sulitnya masyarakat dalam memilah dan masalah waktu dalam mengolah.

Abstract

This study aims to describe (1) the implementation of waste management through *recycle* for community independence in Sekardangan Village, Sidoarjo Regency (2) factors that influence waste management through *recycle*. The research approach used by researchers is qualitative description. Data were collected using interview, observation, and documentation techniques.

The results of the study showed that in implementation and evaluation so that the activity could be directed. From the waste management activity program through community *recycle* RT 23 RW 07 sekardangan village has a responsible, confident attitude, is able to make decisions, and has freedom of initiative. Supporting factors for community cohesion activities and infrastructure and inhibiting factors are still difficult for communities to sort out and time problems in processing waste.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Perkembangan peradaban manusia, telah terjadi perubahan-perubahan di dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat alami atau yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi lingkungan fisik maupun perubahan-perubahan yang terjadi akibat ulah atau perilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang terjadi akibat ulah atau perilaku manusia seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk adalah permasalahan sampah. Pola konsumsi masyarakat yang sudah banyak berubah juga menyebabkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah.

Di Indonesia pada umumnya masalah sampah masih sulit diatasi. Hal ini disebabkan karena selama ini masyarakat belum menyadari akan arti pentingnya kebersihan lingkungan dan teknologi pengolahan sampah yang masih jauh dari memadai. Dampak dari hal tersebut tentunya sangat banyak, mulai dari bahaya kesehatan, kebersihan lingkungan, banjir, pencemaran, polusi, dan lain-lain. Masyarakat masih terbiasa membuang sampah disembarangan tempat, baik pinggir jalan, sungai, dan tempat umum. Cara masyarakat dalam mengelola sampahnya masih bertumpu pada pendekatan dikumpul, diangkut, dan dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) atau membakar sampah. Sampah bukan suatu barang asing dalam keseharian kita, karena kita secara setiap harinya menghasilkan sampah. Kebanyakan masyarakat memandang bahwa sampah itu kotor, sampah itu bau, sampah itu menjijikan, sampah itu mengganggu dan sampah adalah barang sisa yang tidak berguna lagi. Hal tersebut menjadikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi minim.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai persoalan sampah sudah meresahkan. Indonesia bahkan masuk dalam peringkat kedua di dunia sebagai penghasil sampah plastik ke laut setelah Tiongkok. Hal ini berkaitan dengan data dari KLHK yang menyebutkan plastik hasil dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu satu tahun saja, sudah mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik. Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK menyebut total jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada target pengurangan timbunan sampah secara keseluruhan sampai dengan 2019 adalah 25 persen, sedangkan 75 persen penanganan sampahnya dengan cara 'composting' dan daur ulang bawa ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Menurut Indonesia Solid Waste Association (InSWA), sebagaimana dikutip dari Antara, produksi sampah plastik Indonesia sekitar 5,4 juta ton per tahun berdasarkan data BPLHD.

Di Sidoarjo masalah sampah seakan tak pernah habis dibicarakan. Sungai yang penuh tumpukan sampah hingga kebiasaan buruk warga buang sampah sembarangan seakan sulit dikendalikan. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo, M. Bahrul Aming menyampaikan bahwa Sidoarjo dengan jumlah penduduk 2 juta lebih, setiap hari rata-rata setiap orang membuang sampah sebanyak 0,5 kg dan tak kurang sekitar 1.000 ton

perhari sampah dihasilkan. Setiap hari ada sedikitnya 100 unit truck pengangkut sampah keluar masuk di TPA Jabon dengan membawa rata-rata sekitar 350 ton setiap hari. Namun dari volume sampah tersebut dapat dikatakan relative masih cukup tinggi, perlu pemahaman bahwa TPA bukan Tempat Pembuangan Akhir namun Tempat Pemrosesan Akhir Sampah. TPA di Jabon merupakan satu-satunya yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo dengan luas sekitar 8 hektare. Pemerintah Sidoarjo mengalami kesulitan mengatur membuang sampah ke TPA Jabon karena TPA Jabon mulai overload sehingga pembuangan sampah ke jabon harus dikurangi. Apabila permasalahan pengelolaan sampah ini tidak mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari masyarakat maka kedepan bisa jadi Kabupaten Sidoarjo berpotensi memiliki status "Darurat Sampah".

Selama ini masyarakat masih banyak yang berperilaku membuang sampah seenaknya baik pinggir jalan, sungai, dan tempat umum. Seharusnya sampah yang di buang ke TPA hanya sekitar 25% dari sampah yang telah dikeluarkan masyarakat, sedangkan sisanya mestinya dilakukan pemilahan dan pengelolaan. Dengan masyarakat mengelola sampah justru akan bisa memberikan nilai tambah bagi masyarakat sendiri dalam bentuk uang maupun kerajinan. Menyadari banyaknya sampah di Sidoarjo, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melakukan suatu gerakan perubahan dengan melaksanakan kegiatan program SBH (Sidoarjo Bersih dan Hijau) dan program *Zero Waste* salah satu yang melakukan 3R yaitu pembatasan timbunan sampah atau pengurangan sampah (*Reduce*), pemanfaatan kembali sampah (*Reuse*), pendauran ulang sampah (*Recycle*), dengan menggelar kompetisi di setiap kampung. Program ini bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat agar berperan aktif memperbaiki lingkungan dari tempat yang kumuh menjadi tempat yang bersih, hijau, asri, dan sehat serta mempunyai pola pikir pengolahan lingkungan khususnya pemilihan sampah, pengolahan sampah, bank sampah, pengawasan dan pengendalian lingkungan. Mengingat masih banyak dijumpai sampah bersebaran di tempat yang tidak semestinya.

Perlu adanya komitmen dengan pemahaman bersama dalam pengelolaan sampah antara pemerintah mulai dari camat, lurah, kades hingga lapisan masyarakat yaitu dari RW, RT hingga Kepala Keluarga (KK) sampah harus diolah. Masalah sampah menjadi tanggung jawab besar masyarakat, fakta banyaknya gunungan sampah, maka perlu komitmen kurangi sampah dari sumber, tidak semua sampah dibuang ke TPA. Masih banyak masyarakat berpikir, sampah urusan pemerintah, padahal mestinya masyarakat harus mulai sadar bahwa merekalah yang punya andil dan peran yang sangat besar dalam upaya pengurangan sampah. Seberapa pun luas TPA disiapkan, seberapa besar dana yang dikeluarkan namun kalau masyarakat tidak ikut ambil peran dalam pengurangan volume sampah maka akan sia-sia dan tidak bisa diselesaikan masalah sampah. Seharusnya masing-masing RT atau RW mestinya sudah memiliki bank sampah, sebagai upaya lanjutan dalam pemilahan sampah yang berasal dari masing-masing rumah tangga. Apabila penanganan sampah tidak dimulai dari masing-masing rumah tangga maka permasalahan sampah tidak akan pernah berakhir.

Melihat hal tersebut tentunya diperlukan alternative dalam mengurangi dan mengolah sampah yang tentunya adalah melakukan sosialisasi kepada

masyarakat agar nantinya tumbuh kesadaran dan pada akhirnya mereka dapat mengolah sampah tersebut. Salah satu solusi yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan daur ulang (*recycle*) sampah untuk menjadikan produk kerajinan atau kompos melalui keterampilan-keterampilan pengelolaan sampah tersebut melalui kegiatan mengolah dan memilah sampah hingga menyetorkan ke bank sampah disamping bermanfaat dalam membersihkan lingkungan, juga memiliki nilai ekonomis yang dapat menambah penghasilan masyarakat. Bank sampah adalah satu strategi penerapan 3R yaitu pembatasan timbulan sampah (*Reduce*), pendauran ulang sampah (*Recycle*), dan pemanfaatan kembali sampah (*Reuse*) dalam pengelolaan sampah pada sumber ditingkat masyarakat. Pengelolaan sampah melalui *recycle* adalah proses memanfaatkan bahan bekas atau sampah untuk menghasilkan produk yang digunakan kembali. Bank sampah merupakan kegiatan bersifat sosial yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, baik organik maupun anorganik serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang diangkut ke TPA. Bank sampah tidak hanya semata memberikan solusi dalam pengelolaan sampah namun di dalam penyelenggaraan bank sampah terdapat proses pendidikan dan penyadaran bagi masyarakat berkaitan dengan lingkungan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan luar sekolah diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat. Adapun pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat.

Memasuki kawasan di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan sangat berbeda. Kampung ini bersih, asri, hijau, dan di beberapa tempat terdapat tong sampah dan tanaman hidroponik. Kampung ini telah menerapkan program *zero waste* atau bebas sampah. Edi Priyanto salah satu kader penggerak lingkungan yang juga merupakan ketua RT 23 Kelurahan Sekardangan, mengatakan “sebenarnya kalau benar-benar *zero*, seperti kampungnya belum bisa. Tapi tujuannya mengurangi sampah”. Saat ini telah mendorong warganya untuk terlibat aktif dalam proses *recycle* sampah melalui bank sampah. RT 23 RW 07 warganya diajarkan bagaimana mengelola dan memilah sampah yang mereka hasilkan.

Sebelumnya warga diminta melakukan pemisahan antara sampah organik dan sampah anorganik. Warga harus

memilah sampah sebelum menyetorkan ke bank sampah. Warga diajarkan membuat tong takakura dan tong aerob untuk mengelola sampah organik. Tong takakura yang terbuat dari tong biasa atau timba plastik yang diberikan lapisan kerdus, kemudian sisa-sisa sayur dan buah langsung dimasukkan tong takakura, sebelum ditutup, diberikan sekam diatasnya, sementara tong aerob digunakan untuk mengelola sampah organik dalam jumlah besar. Selain membuat tong warga juga diajarkan membuat kompos dari sampah organik berupa sayur dan buah-buahan yang langsung dimasukkan ke dalam tong takakura yang ada di setiap rumah ataupun memasukkannya ke tong aerob.

Sampah anorganik yang sudah dipilah seperti plastik, kaca, kertas, dan lain-lain akan disetorkan ke bank sampah waktu penyetoran sampah ke bank sampah berdasarkan kesepakatan bersama, misalnya dalam sebulan dilakukan dua kali penyetoran pada minggu kedua dan keempat. Sampah yang di setorkan ke bank sampah kemudian dilakukan penimbangan, petugas akan melakukan mencatat dalam buku tabungan nasabah, setelah itu masyarakat diajarkan untuk memilah lagi agar sampah yang sudah disetorkan dapat di *recycle* atau daur ulang seperti botol plastik dipisahkan antara tutup, label, dan ring dari botolnya, Setelah dipisahkan masyarakat diajarkan membuat kerajinan dari hasil pemilahan antara botol dengan tutup, label, ring seperti membuat tempat sampah dari tutup botol atau membuat pot bunga dari botol yang sudah dihiasi. Hasil dari *recycle* atau daur ulang sampah yang sudah di jadikan kerajinan atau kompos yang nantinya bisa digunakan kembali atau dijual di pameran. Untuk sampah anorganik yang tidak bisa di *recycle* atau daur ulang akan di jual pada pengepul.

Untuk menjadikan kampungnya *zero waste* atau bebas sampah Edi mengaku membutuhkan waktu selama 3 tahun. Sebelumnya cuma ada tiga kader, sekarang sudah ada 33 kader yang membantu dalam pengelolaan sampah. Untuk mengubah kampung ini tidak bisa dilakukan satu orang. Pihaknya dibantu warga dengan menempel stiker warna merah di rumah yang tidak peduli dengan sampah. Dengan begitu warga akan tumbuh kepedulian terhadap sampah. Guna membantu memantau situasi dan kondisi lingkungan RT 23 RW 07 kampung ini juga telah memasang 7 unit CCTV yang dapat diakses oleh seluruh warga dengan menggunakan hp android masing-masing dimanapun dan kapanpun. Selama 3 tahun mengelola sampah kampung ini mampu menekan sampah rumah tangga dari 2 kg per hari menjadi 500 gram per hari. Kampung ini terdapat delapan tong aerob yang ditaruh disisi pojok kampung dan terdapat 37 tong takakura, selain itu terdapat 50 sak sampah kering untuk bank sampah, sekitar 43 lubang biopori dan 5 sumur resapan telah dibuat untuk mempercepat resapan air khususnya di musim hujan dengan intensitas air hujan yang cukup besar. Masyarakat di RT 23 tidak lagi menggunakan uang untuk membayar iuran warga melainkan menggunakan hasil dari kegiatan menabung dan mendaur ulang (*recycle*). Adanya pengelolaan sampah di RT 23 menjadikan lingkungan bersih, asri, dan hijau dan *recycle* atau daur ulang sampah yang dilakukan berdampak positif bagi masyarakat setempat. Masyarakat yang memiliki banyak waktu luang kini memiliki kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luangnya dengan membuat kerajinan. Selain itu masyarakat juga dapat menghasilkan pendapatan dan masyarakat mulai terbiasa untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan uraian diatas penting untuk dilakukan penelitian tentang pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah melalui *recycle*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam Riyanto (2007:109) metode kualitatif deskriptif adalah metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode ini berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi, tingkat laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

Subjek penelitian sebagai sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan, melalui wawancara atau jawaban tertulis menggunakan angket (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Subjek penelitian ini adalah masyarakat RT 23 RW 07 Kel. Sekardangan yang mengikuti kegiatan mengolah sampah dan Kader lingkungan di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan Sidoarjo.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipan, serta dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data-data informasi dari masyarakat dan akder lingkungan RT 23 RW 07 Kel. Sekardangan, untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle*, hasil pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di RT 23 RW 07 Kel. Sekardangan Sidoarjo, dan factor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle*.

2. Observasi partisipan

Tujuan dilakukan observasi ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai data tentang pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle*, data gambaran tentang pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat, dan

factor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 2007:127). Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan meliputi sarana prasarana, kegiatan pengelolaan sampah. Hasil *recycle* sampah menjadi kerajinan/produk.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan sampai selesainya di lapangan, yang dimana dilakukan dengan cara seksama dan teliti. Proses analisis data dimulai dengan mempelajari semua data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan ini merupakan data mentah yang selanjutnya diolah dan ditransfer di dalam laporan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Riyanto (2007:31) adalah:

1. Koleksi data

Peneliti mengkoleksi data sesuai dengan judul dan tujuan penelitian.. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan subjek-subjek penelitian yang telah dipilih. Hasil koleksi data ini kemudian diolah oleh peneliti untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini data yang akan dikoleksi meliputi: profil RT 23 RW 07, struktur organisasi, dan penghargaan.

2. Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

3. Display data

Data yang diperoleh pada saat melakukan wawancara dan observasi di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan Sidoarjo kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat dengan disertai penjelasan.

4. Verifikasi data dan kesimpulan

Simpulan yang dibuat dalam penelitian nantinya relevan dengan fokus penelitian, Tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan. Dalam penelitian ini verifikasi data adalah kesimpulan secara utuh, menyeluruh dan akurat tentang pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan Sidoarjo.

Kriteria keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah menggunakan *persistent observation*, *triangulations*. ialah melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya bahwa verifikasi dari penemuan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai metode pengumpulan data.

1. *Persistent observation*

Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian 1 sampai 2 bulan. Keterlibatan peneliti secara langsung mendukung kebenaran data karena peneliti melihat langsung realita yang terjadi pada berlangsungnya kegiatan

2. *Triangulation*

a. Trianggulasi metode

Menggunakan triangulasi metode berarti mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informan atau data yang diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data (Riyanto, 2007:13).

Peneliti mendapatkan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kepada informan mengenai data pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan Sidoarjo.

b. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara menggali sumber data atau informan lain, membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan sumber lain atau informan yang berbeda (Riyanto, 2007:13).

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan Sidoarjo penarikan kesimpulan dan verifikasi data, maka pengumpulan data dan pengujian data diambil dari pengelola dan masyarakat di RT 23 RW 07, kemudian deskripsikan dan dikategorikan antara pandangan berbeda dan pandangan yang sama. Bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan. Dalam hal ini peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari sumber tentang pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan Sidoarjo penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di kelurahan sekardangan kabupaten sidoarjo merupakan tempat yang memberikan edukasi kepada masyarakat RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan tentang mengolah sampah mulai dari pemilahan dan pengelolaan sampah menjadikan pemanfaatan kembali bahan bekas atau sampah untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali. Pengelolaan sampah ini dilakukan oleh kader lingkungan rt 23 rw 07 kelurahan sekardangan. RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan biasanya dikenal dengan sebutan kampung edukasi sampah. Kampung ini sering dikunjungi oleh masyarakat luar yang ingin belajar mengenai pengelolaan sampah yang berhasil diterapkan di masyarakat RT 23 RW 07. Adapun analisis lebih lanjut mengenai pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat kelurahan sekardangan adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan sampah melalui *recycle*

Berdasarkan temuan pada penelitian ini pengelolaan sampah melalui *recycle* merupakan sebuah wadah kegiatan yang melibatkan masyarakat sebagai upaya untuk mengolah sampah yang masyarakat hasilkan menjadi barang yang dapat memiliki nilai atau dapat digunakan lagi.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dianalisis dengan teori-teori pengelolaan yang dipakai dalam penelitian sebagai berikut :

Harsoyo (1997:121) pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” yang mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Yang perlu mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kaitanya keberhasilan suatu program tidak terlepas dengan peran dan tugas dari pengelolaan.

Harsey dan Blanchard (Sudjana, 2014:17) memberikan arti pengelolaan sebagai berikut “*management as toorking with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*” (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi).

Pengelolaan sampah dalam undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah yang bernilai ekonomis, dalam menunjang pengelolaan berbagai kegiatan mengolah sampah, manajemen perlu diterapkan agar masyarakat mau bergerak untuk mengolah sampah dan menjaga lingkungan , sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas lingkungan sekitar.

Jika teori tersebut dihubungkan dengan hasil penelitian yang didapat bahwa pengelolaan suatu kegiatan merupakan hal yang penting dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana strategi pengelolaan seharusnya ditentukan dengan matang sehingga tujuan dapat dicapai. Kegiatan mengolah sampah di RT 23 RW 07 tidak lepas dari peran dan partisipasi masyarakat.

James F. Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Berikut uraian penjelasannya:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Pengambilan keputusan yang tepat dengan dipengaruhi oleh data dan informasi yang dimiliki Sudjana (Lestari, dkk, 2011: 108). Venogopal (dalam Theresia, 2014:251) mendefinisikan perencanaan sebagai “ suatu prosedur kerja bersama-sama masyarakat dalam upaya untuk merumuskan masalah, dan upaya pemecahan yang mungkin dapat dilakukan demi tercapainya tujuan dan penerima manfaat yang ingin dicapai”

Teori tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan bahwa perencanaan merupakan langkah awal sebelum memulai kegiatan yang akan dijalankan. Perencanaan yang ada di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan melibatkan masyarakat RT 23 RW 07 tidak hanya kader lingkungan saja yang mengambil keputusan. Hal tersebut dibuktikan dengan dibuatnya visi, misi, dan motto yang ingin diwujudkan dimasa yang akan datang, selain pembuatan program kegiatan yang diadakan musyawarah antara kader lingkungan dan masyarakat untuk mendapat skala prioritas untuk dikerjakan.

b. Pelaksanaan

Sudjana (2010:140) penggerakan atau pelaksanaan dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan, menurut Hersey dan Blanchard dalam Sudjana (2004:147) adalah kegiatan untuk menimbulkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang atau kelompok orang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Teori tersebut menguatkan bahwa dalam pengelolaan sampah melalui *recycle* di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan ada upaya dari pihak kader lingkungan untuk mengarahkan masyarakat agar dapat memilah dan mengolah sampah yang mereka hasilkan sendiri. Dalam tahap pelaksanaan kader lingkungan memberikan sosialisasi terlebih dahulu tapi dirasakan kurang efektif bila hanya memberikan sosialisasi akhirnya kader lingkungan memberikan masyarakat praktek secara langsung agar dapat melakukan kegiatan mengolah sampah secara efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan

masyarakat praktek langsung dalam memilah dan mengolah sampah yang nantinya dapat memiliki nilai dan manfaat kepada sampah setelah mendaur ulang. Sarana prasarana yang dibutuhkan saat kegiatan hanya sapu, ckrak, komposter pengolah sampah, serta bangunan bank sampah berserta fasilitasnya Masyarakat dapat lebih memahami materi yang disampaikan bila menggunakan cara praktek. Untuk kader lingkungan awalnya mengikuti workshop lalu mengembangkan apa yang sudah di dapatkan lalu diterapkan kepada masyarakat RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan.

c. Evaluasi

Evaluasi menurut Sudjana (2010:241) merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apa tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan atau dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan.

Theresia (2014:282) menjelaskan pokok-pokok evaluasi adalah kegiatan pengamatan dan analisis terhadap sesuatu keadaan, peristiwa, gejala alam, atau suatu objek. Membandingkan segala sesuatu yang kita amati dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah kita ketahui dan atau miliki. Melakukan penilaian atas segala sesuatu yang diamati, berdasarkan hasil perbandingan atau pengukuran yang dilakukan.

Teori yang diungkapkan diatas tersebut membenarkan kenyataan yang ada dilapangan bahwa kegiatan evaluasi sangat perlu untuk diadakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan terjadi. kegiatan evaluasi pengelolaan sampah melalui *recycle* yang ada di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan dilakukan dengan menilai kebersihan lingkungan dan aktivitas masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah menjadi produk/kerajinan. Masyarakat selalu diberikan motivasi terus menerus agar mau untuk terus mengolah sampah. masyarakat juga menganggap kegiatan pengelolaan sampah ini memberikan manfaat buat warga karena dengan mengolah sampah masyarakat tidak perlu lagi membayar iuran warga.

Dari ketiga indikator tersebut apabila dihubungkan dengan hasil penelitian yang didapatkan informasi dari berapa informan bahwa dalam pengelolaan sampah melalui *recycle* di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan melalui beberapa tahap. Tahap tersebut yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga hal tersebut dijalankan untuk dapat terlaksanakan kegiatan pengelolaan sampah yang terarah dan matang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Kemandirian masyarakat

Purnawati (2011:33) menyatakan bahwa, kemandirian sebagai kepribadian ataupun sikap mental yang didalamnya terkandung unsur-unsur dan watak-watak, perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam sikap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju kearah perbaikan

taraf hidup. Menurut Steinberg (dalam Desmita, 2012:184), kemandirian berbeda dengan tidak bergantung pada orang lain, karena tidak bergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Dalam hal ini program kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan kader lingkungan RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan kepada masyarakat dapat memberikan manfaat pada kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah dengan mendaur ulang sampah dan untuk kemandirian masyarakat dalam mengolah sampah. kemandirian masyarakat dalam hal ini mencakup empat yang akan diuraikan:

a. Kepercayaan diri

Memiliki kepercayaan diri bahwa segala masalah yang dihadapi mampu untuk diatasi dan tidak mempunyai perasaan ragu-ragu dalam mempertimbangkan sesuatu menurut Desmita (2012:185). Kepercayaan diri yang dimiliki masyarakat RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan dibuktikan dengan terciptanya kreatifitas masyarakat dalam mengolah sampah menjadi suatu barang yang memiliki nilai jual dan memiliki kegunaan lagi dan kader lingkungan selalu mengikutsertakan masyarakat RT 23 RW 07 dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat luas seperti bazaar atau pameran dengan begitu masyarakat lebih percaya diri menyampaikan mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat lainnya bila ada kunjungan yang bertanya. Percaya diri merupakan hal yang penting agar seseorang dapat terus mengikut kegiatan pengelolaan sampah tanpa ada rasa ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan. Kepercayaan diri juga salah satu aspek seseorang dikatakan mandiri.

b. Bertanggung jawab

Kemandirian oleh Desmita (2012:185) dicirikan sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab. Segala hal yang dikerjakan dapat dipertanggungjawabkan pada diri sendiri dan orang lain. Bertanggung jawab merupakan salah satu aspek untuk menilai seseorang dikatakan mandiri, seseorang harus bisa bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. masyarakat di RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan sekarang sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam mengolah sampah yang masyarakat hasilkan, dibuktikan dengan ikut partisipasi aktif dalam pemilhan dan mengolah sampah serta menjaga lingkungan. pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh kader lingkungan RT 23 RW 07 Kelurahan

Sekardangan kepada masyarakat RT 23 RW 07 yang sudah di atur dalam tata tertib untuk merangsang agar masyarakat disiplin dan tanggung jawab dengan tugas mereka yaitu menjaga lingkungan dan melakukan pengelolaan sampah. kader lingkungan RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan selalu melakukan evaluasi dan monitoring secara kontinyu. Dengan kegiatan tersebut ternyata dapat merangsang masyarakat bisa lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam melakukan kegiatan mengolah sampah.

c. Mampu mengambil keputusan

Berusaha mengambil keputusan sendiri dalam mengatasi masalah yang dihadapi tanpa bergantung orang lain. Selain itu individual yang bersikap dan berperilaku mandiri adalah memiliki sikap yang konsisten dengan komitmen tentang pekerjaan, jika pekerjaan tersebut dapat memberikan nilai manfaat baik bagi diri pribadinya maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya menurut Desmita (2012:185). Masyarakat yang mengikuti kegiatan pengelolaan sampah rata-rata memiliki kesenangan dalam mengikuti kegiatan mengolah sampah karena masyarakat jadi memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam pemilhan dan pengelolaan sampah. kader lingkungan selalu menyakinkan bahwa masyarakat mampu melakukan pengelolaan sampah yang nantinya dapat memberikan nilai jual terhadap sampah yang mereka kelola dan setorkan. Dengan masyarakat menyetorkan sampah ke bank sampah masyarakat tidak lagi perlu membayar iuran warga. Masyarakat saat ini dapat mengambil keputusan sendiri untuk tetap mau dalam mengolah sampah atau tidak karena dengan mengolah sampah masyarakat mendapatkan manfaat, selain itu masyarakat tidak perlu membayar iuran warga.

d. Kebebasan dalam berinisiatif

Kemandirian oleh Desmita (2012:185) dicirikan sebagai pribadi yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif. Mempunyai kebebasan untuk berpendapat dan menuangkan ide-ide baru serta mencoba sesuatu hal baru yang mungkin belum dilakukan orang. Kader lingkungan RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memberikan ide-ide atau usulan kreatif yang masyarakat miliki karena kader lingkungan RT 23 RW 07 hanya memfasilitasi dan mendampingi. Masyarakat awalnya belum tau cara mengolah sampah setelah mengikuti kegiatan mengolah sampah masyarakat mengetahui cara mengolah sampah baik sampah basah maupun sampah kering dan masyarakat saat ini dapat membuat kerajinan dengan kreatif dan mandiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan Sampah Melalui *Recycle* Untuk Kemandirian Masyarakat Di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo

Pengelolaan sampah melalui *recycle* dikelola dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat dikatakan berjalan dengan terarah untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan yang dilakukan dengan membuat komitmen bersama masyarakat yang menghasilkan visi, misi, dan motto yang ingin diwujudkan dimasa yang akan datang dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan dengan diadakan musyawarah antara kader lingkungan dan masyarakat untuk mendapat skala prioritas sesuai kebutuhan. Untuk pelaksanaan kader lingkungan melakukan sosialisasi dan praktek kepada masyarakat RT 23 RW 07. Dalam sosialisai dan praktek awalnya diberikan oleh tim DLHK Sidoarjo kemudian kader lingkungan melakukan mengembangkan apa yang sudah di dapat dari workshop dan studi ketempat lain agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu masyarakat dapat mengolah sampah dan menjaga lingkungan dalam praktek kader lingkungan menyediakan beberapa sarana prasarana yaitu sapu, cikrak, sak karung untuk sampah kering, dan tong takukuran untuk sampah organik, sedangkan untuk evaluasi kader lingkungan RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan dilakukan dengan menilai kebersihan lingkungan dan aktivitas masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah menjadi produk/kerajinan. Masyarakat selalu diberikan motivasi terus menerus agar mau untuk terus mengolah sampah. masyarakat juga menganggap kegiatan pengelolaan sampah ini memberikan manfaat buat warga karena dengan mengolah sampah masyarakat tidak perlu lagi membayar iuran warga. Dalam hal ini program kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan kader lingkungan RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan kepada masyarakat dapat memberikan manfaat pada kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah dengan mendaur ulang sampah dan untuk kemandirian masyarakat dalam mengolah sampah. kemandirian masyarakat dalam hal ini mencakup empat yaitu kepercayaan diri, kader lingkungan selalu mengikutsertakan masyarakat RT 23 RW 07 dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat luas seperti bazaar atau pameran dengan begitu masyarakat lebih percaya diri menyampaikan mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat lainya bila ada kunjungan yang bertanya. Masyarakat dikatakan miliki tanggung jawab dalam mengolah sampah dengan ikut partisipasi aktif dalam pemilihan dan mengolah sampah serta menjaga lingkungan baik rumah atau lingkungan sekitar. Mampu mengambil keputusan, masyarakat dapat mengambil keputusan sendiri untuk tetep mau ikut kegiatan mengolah sampah atau tidak karena

dengan mengolah sampah masyarakat mendapatkan manfaat, selain itu masyarakat tidak perlu membayar iuran warga. kebebasan dalam berinisiatif, masyarakat diberikan kebebasan oleh kader lingkungan untuk menuangkan ide-ide atau kreatif masyarakat dalam membuat kerajinan atau ketika akan ada kegiatan kampung.

2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah melalui *recycle* yaitu faktor pendukung adanya keterkaitan antara kader lingkungan dan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dalam mendukung kegiatan pengelolaan sampah melalui *recycle* serta sarana prasarana dalam proses kegiatan. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dalam faktor penghambat ini antara kader lingkungan dan masyarakat RT 23 RW 07 Kel. Sekardangan memiliki perbedaan antara kader lingkungan dan masyarakat. Faktor penghambat yang di rasakan kader lingkungan ialah kurangnya lahan, kurangnya fasilitas dan sikap masyarakat yang masih sulit untuk membiasakan pemilahan sampah, sedangkan faktor penghambat yang dirasakan masyarakat RT 23 RW 07 Kel. Sekardangan ialah maslaah waktu untuk mengolah sampah menjadi kerajinan/produk mengingat kegiatan ini merupakan kegiatan sampingan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak terkait antaranya sebagai berikut:

1. Hasil kerajinan/ produk masyarakat dari mengolah sampah sebaiknya dibuat 1 ruang untuk menaruh hasil produksi tersebut.
2. Kader lingkungan RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan diharapkan untuk mengikuti pelatihan marketing penjualan berbasis web dan media sosial agar kerajinan/produk dari mengolah sampah masyarakat RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan mampu diakses dan dilihat oleh seluruh masyarakat dunia

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, K., & Fitriana, E. N.2013. *Modal Sosial dalam Kemandirian Masyarakat di Bidang Kesehatan*.JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik), 17(2), 37-49. (Online).(<https://journal.ugm.ac.id>). Diakses pada 03 April 2019.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadari Nawawi, 2000. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada UniversityPress.
- Harsoyo. 1977. *Manajemen Kinerja*. Persada, Jakarta.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: ALFABETA

- Krestono, N., Muchtar, S., & Wadin, W. 2012. *Evaluasi Penyelenggaraan Program Pelatihan Pengelola Pkbn Oleh Bp-Pnfi Provinsi Bengkulu*. (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Kuncoro Sejati. 2009. *Pengolahan Sampah Terpadu dengan Sistem Nude, SubPoint, Center Point*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kusminah, I. L. 2018. *Penyuluhan 4r (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) Dan Kegunaan Bank Sampah Sebagai Langkah Menciptakan Lingkungan Yang Bersih Dan Ekonomis Di Desa Mojowuku Kab.Gresik*.JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(01).(Online).(<http://jurnal.untag-sbv.ac.id>). Diakses pada 03 April 2019.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Moekijat. 1993. *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. Mandar Maju. Bandung
- Nuraeni, Ida., Achmad Suwandi. 2008. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purnawati, Frimha. 2011. *Dampak Program Kewirausahaan Terhadap Perubahan Perilaku Kemandirian Warga Belajar Kelompok Belajar Paket C di PKBM AL-Hikmah Sukodono, Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan*
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso Sastropetro .1982. *pelaksanaan pelatihan*. Jakarta: gramedia
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Djuju. 2010. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Azas*. Bandung: Falah Production
- Siagian, Sondang P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi aksara
- Soekidjo, Notoatmodjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu Dan Seni*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Theresia, Aprillia dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta